

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tanggal 2 Februari 2018 lalu, ketua BEM UI melakukan aksi simbolik dengan memberikan ‘Kartu Kuning’ kepada orang nomor 1 di Indonesia. Presiden Joko Widodo dikartukuningkan oleh M. Zaadit Taqwa seorang mahasiswa dari Prodi Fisika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia yang sekaligus menjabat sebagai ketua dari Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Indonesia. Pada saat itu sedang berlangsung Dies Natalis ke-68 Universitas Indonesia di Balairung Universitas Indonesia, Depok. Saat Presiden Joko Widodo selesai berpidato dan sedang bersalaman dengan Rektor Universitas Indonesia Muhammad Anis dan bersiap untuk berfoto, tiba-tiba Zaadit berdiri dari tempat duduknya dengan mengacungkan ‘kartu kuning’ ke arah Presiden Joko Widodo.

Aksi tersebut menjadi penting bagi surat kabar harian Warta Kota, karena berita mengenai aksi tersebut dijadikan halaman utama (*headline*) pada tanggal 3 Februari 2018. Dalam halaman utamanya, surat kabar harian Warta Kota menyampaikan berita mengenai aksi tersebut dengan melihat lebih dalam kepentingan lain dibalik aksi tersebut. Dalam wawancara yang dilakukan di Kantor Walikota Depok, Kota Depok, Jawa Barat dengan Budi Sam Law Malau wartawan Warta Kota, yang mengkonstruksi aksi pada *headline* tersebut, Budi melihat adanya kemungkinan jejak politis dibalik aksi tersebut. Budi menjelaskan ada beberapa alasannya membingkai aksi ini, salah satunya melihat aksi tersebut

sebagai permasalahan sosial yang dibalut dengan unsur politik di dalamnya. Dikatakan permasalahan sosial yang dibungkus dengan adanya unsur politik di dalamnya karena sebenarnya aksi tersebut merupakan aksi simbolik untuk menyampaikan suara masyarakat yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan sosial dan Budi melihat lebih dalam kepentingan lain di balik aksi tersebut.

“Ya, karna saya melihat aksi itu sebenarnya sebagai permasalahan sosial yang dibungkus dengan adanya unsur politik di dalamnya. Kemudian udah pasti karena menarik, terus berita ini juga lanjutan dari berita sebelumnya jadi ada lanjutannya, kemudian mau menawarkan alternatiff pemikiran mengenai aksi kartu kuning itu kepada masyarakat luas supaya masrakat melihat dari sisi yang lain tidak dari sisi itu saja dan menerima masukan dari *stakeholder* atau jaringan yang saya punya dengan memberikan makna dari peristiwa itu berdasarkan pemikirannya”¹

Dalam *headline* tersebut, surat kabar harian Warta Kota menampilkan sisi lain dibalik aksi kartu kuning yang dilakukan oleh ketua BEM UI. Yang menjadi narasumber berita pada *headline* tersebut merupakan ketua dari Pergerakan Mahasiswa Islam Universitas Indonesia (PMII-UI) yang tidak setuju dengan aksi yang dilakukan oleh ketua BEM Universitas Indonesia tersebut itu. Ahmad Lutfi atau ketua PMII-UI itu menyatakan bahwa aksi yang dilakukan Zaadit selaku ketua BEM UI sangat memalukan dan sangat menjatuhkan kehormatan martabat UI. Bahkan Lutfi menyatakan bahwa aksi simbolik yang dilakukan ketua BEM UI tersebut terindikasi kuat adalah pesanan dari kelompok tertentu yang selama ini mendiskriditkan kepemimpinan dari Presiden Joko Widodo.

¹ Wawancara Pra Penelitian dengan Wartawan Warta Kota di Kantor Walikota Depok, Kota Depok, Jawa Barat pada 18 April 2018.

Setelah aksi simbolik yang dilakukan ketua BEM UI tersebut berbagai media memberitakan dan menganggap aksi tersebut sebagai aksi moral. Karena sebenarnya aksi simbolik tersebut dilakukan semata-mata untuk menyampaikan kritik serta aspirasinya terhadap 4 tahun kinerja Joko Widodo sebagai Presiden. Dikatakan demikian karena di balik aksinya ini Ketua BEM UI itu mempunyai 3 point utama alasan mengapa mengkartukuningkan simbol negara tersebut, antara lain sebagai berikut :

1. Terkait gizi buruk di Papua untuk segera diselesaikan oleh pemerintah karena lokasi kejadian yang luar biasa, campak dan gizi buruk di Kabupaten Asmat, Papua merupakan bagian dari Indonesia. Tidak sebanding dengan dana otonomi khusus yang pemerintah alokasikan untuk Papua pada tahun 2017 yang mencapai RP.11,6 Triliun. Namun hingga kini persoalan gizi buruk dan campak masih terus memakan korban dan menjadi persoalan yang belum terselesaikan.
2. Terkait Plt atau Pejabat Gubernur yang berasal dari Perwira TNI atau Polri. Melihat langkah pemerintah mengusulkan Asisten Operasi Kapolri Irjen Mochamad Iriawan sebagai pejabat Gubernur Jawa Barat dan Kadiv Propam Polri, Irjen Martuani Sormin sebagai pejabat Gubernur Sumatera Utara, Zaadit menyatakan penolakannya atas dwifungsi Polri dimana posisi aktif pegang jabatan sebagai Gubernur tidak sesuai dengan UU Pilkada dan UU Kepolisian.
3. Persoalan Permenristekdikti tentang organisasi mahasiswa (ORMA). BEM UI menyoroti adanya draf peraturan baru organisasi mahasiswa.

Aturan ini dinilai dapat mengancam kebebasan berorganisasi dan gerakan kritis mahasiswa. Zaadit beserta BEM UI tidak menginginkan ketika mahasiswa bergerak atau berorganisasi dan berkretasi itu dikungkang, untuk peraturan dibatasi ruang gerak mahasiswa.

Namun, hanya beberapa media yang melihat sisi lain di balik aksi ini. Ada alasan lain selain permasalahan kondisi negara yang disuarakan Zaadit kepada Presiden Jokowi, media-media ini melihat lebih jauh alasan lain dari aksi yang dilakukan oleh Ketua BEM UI tersebut terindikasi pesanan dari kelompok tertentu yang selama ini mendiskreditkan kepemimpinan Presiden Joko Widodo.

Salah satunya, seperti yang diberitakan oleh Harian Warta Kota yang melihat dan mengkonstruksi aksi ini dengan *headline* “Presiden Jokowi Tidak Tersinggung”. Berita ini diterbitkan pada hari Sabtu, 3 Februari 2018. Harian Warta Kota menjadi media pertama yang memberitakan aksi ‘kartu kuning’ Ketua BEM UI yang diduga terindikasi pesanan kelompok tertentu.

Tujuan peneliti mengambil peminjaman berita pada harian Warta Kota untuk dijadikan objek penelitian karena harian Warta Kota merupakan surat kabar pertama yang memberitakan adanya jejak politis di balik aksi ‘kartu kuning’ yang dilakukan Ketua BEM UI kepada Jokowi. Bahkan beberapa media online mengutip berita mengenai aksi ‘kartu kuning’ yang dilakukan Ketua BEM UI kepada Joko Widodo yang terindikasi sebagai pesanan dari kelompok tertentu dari harian Warta Kota Edisi Februari 2018. Di sini peneliti melihat bahwa harian Warta Kota menjadi acuan media-media lain untuk melihat sisi lain dari bingkai

aksi ‘kartu kuning’ tersebut yang diduga terindikasi pesanan dari kelompok tertentu.

Peran mahasiswa memang sudah seharusnya menjadi jembatan untuk mengantarkan aspirasi masyarakat kepada orang yang memiliki kekuasaan atau pada orang-orang yang sedang berkuasa agar tidak menghindari permasalahan yang ada ditengah masyarakat, karena mahasiswa sendiri merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri. Menurut Adiyana, “Mahasiswa yang berada dalam *middle elite* harus sebagai jembatan untuk mengantarkan aspirasi masyarakat kepada orang yang memiliki kekuasaan sehingga tidak menghindari permasalahan yang ada di dalam masyarakat.”²

Perlu disadari bahwa mahasiswa adalah kaum intelektual yang terdidik. Dari sekian banyaknya kaum intelektual tersebut akan muncul bibit-bibit kaum intelektual yang dengan aktif di berbagai kegiatan dengan berlandaskan tri dharma perguruan tinggi yang juga harus seimbang, agar mampu memberikan sumbangsih secara nyata yang terbaik kepada bangsa.

Pemikiran yang kritis, demokratis, dan konstruktif diharapkan selalu lahir dari pola pikir setiap mahasiswa sebagai agen perubahan. Sikap idealisme mahasiswa mendorong para kaum intelektual terdidik ini untuk memperjuangkan sebuah aspirasi pada penguasa dengan cara mereka sendiri.

Seperti aksi yang dilakukan oleh M. Zaadit Taqwa diatas seorang mahasiswa dari Universitas Indonesia yang menyampaikan kritikan dan ketidakpuasannya terhadap 4 tahun kinerja dari Presiden Joko Widodo pasca

² Adiyana Slamet, On Air Radio PRFM pada 25 Maret 2018

menjabat dengan memberikan ‘Kartu Kuning’ kepada Presiden Republik Indonesia yang ke-7 tersebut.

Untuk menjalankan fungsi kontrol sosial (*Social Control*) dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, mahasiswa dan media sama-sama memiliki peran yang sangat luas dan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan negara. Tidak hanya menjadi pengagas dari perubahan, melainkan menjadi objek atau pelaku dari perubahan tersebut. Peran mahasiswa dan media sebagai *social control* juga terjadi ketika muncul hal-hal yang ganjil dalam kehidupan masyarakat. Media dan mahasiswa harus menjadi gugusan paling depan saat suara masyarakat tidak didengar oleh para elite politik.

Dari peliputan yang dilakukan oleh berbagai media, aksi penyampaian kritik itu menjadi sangat luar biasa di mata masyarakat Indonesia karena pasca 1998, pergerakan mahasiswa mengalami degradasi, terjadinya pergeseran pemahaman kontekstual dan perjuangan sehingga hal penyampaian kritik seperti itu dianggap menjadi luar biasa dalam mekanisme penyampaian kritik. Menurut Adiyana, “Pasca 1998, pergerakan mahasiswa mengalami degradasi. Terjadi pergeseran pemahaman kontekstual dan perjuangan, sehingga ketika muncul tindakan dari BEM UI ini dilihat seperti hal yang luar biasa.”³

Banyaknya pendapat serta sudut pandang dari berbagai pihak mengenai aksi ‘Kartu Kuning’ yang dilayangkan mahasiswa kepada Presiden Joko Widodo, menarik untuk melihat bagaimana media ini mengkonstruksi realitas dan menonjolkan aspek-aspek tertentu dalam beritanya mengenai aksi ini. Inilah yang

³ Adiyana Slamet, On Air Radio PRFM pada 25 Maret 2018

disebut pembingkai media massa. Setiap media memiliki pemahaman serta pengalaman yang berbeda-beda dalam mengkonstruksi sebuah realitas. Apalagi dalam berita yang menonjolkan pro dan kontra yang ditekankan media massa, yaitu bagaimana kasus tersebut bermula hingga cara penyelesaiannya.

“Dalam menyajikan sebuah realitas atau peristiwa, media selalu membungkusnya dengan *frame* tertentu. Pembingkai ini dilakukan supaya berita lebih menarik, lebih diingat dan lebih bermakna. Cara pandang yang berbeda dipengaruhi oleh aspek yang berbeda satu sama lain, perbedaan kebijakan redaksional ini dapat menghasilkan teks berita yang berbeda meski peristiwa yang sama.” (Sobur, 2004: 164)

Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Dengan kata lain, *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut (Nugroho, Eriyanto, Surdiasis, 1999: 21)

Menurut Eriyanto (2012:32) “berita bukan sekedar menyampaikan berita, tetapi menyampaikan makna. Berita-berita yang ada di media massa bukanlah susunan kata-kata dan kalimat yang tidak ada makna atau maksudnya. Makna tersebut ditentukan oleh wartawan yang menulis cerita.”

Analisis *framing* secara sederhana digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui realitas (peristiwa, aktor, kelompok) yang dibingkai oleh media,

pembingkaiian tersebut menggunakan proses konstruksionis. Pendekatan konstruksionis menilai bagaimana media atau wartawan melihat berita berdasarkan fakta atau peristiwa. Bagi kaum konstruksionis realitas bersifat subjektif, realitas itu hadir karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan.

“Analisis *framing* juga dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui sebuah peristiwa yang dibingkai oleh media melalui proses konstruksi, sehingga realitas peristiwa yang terjadi dapat dimaknai dari hasil pemberitaan pada sisi tertentu. Dengan menggunakan paradigma konstruksionis posisi ini dipandang tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkan, seperti konsep yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman, yang banyak menulis karya penelitian mengenai konstruksi sosial atas realitas.” (Eriyanto, 2012:37)

Konstruksi realitas pada sebuah berita menegaskan sebuah teks berupa berita harus dipandang sebagai konstruksi dari sebuah realitas, karena setiap wartawan sebagai penulis mempunyai pandangan berbeda pada setiap objek yang akan diberitakannya. Oleh karena itu, adanya anggapan bahwa pada setiap peristiwa realitas yang hadir bersifat subjektif, realitas yang dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan.

Dalam prosesnya *framing* berkaitan dengan persoalan mengemas sebuah realitas dan menyajikannya pada presentasi media yang pada dasarnya adalah sebuah proses perekayasaan peristiwa.

Latar belakang wartawan juga akan sangat mempengaruhi wartawan ketika ia memutuskan fakta mana yang akan ditulis dan fakta mana yang akan dibuang, serta fakta mana yang harus ditonjolkan dan fakta mana yang harus disamarkan. Selain wartawan, isi berita juga dipengaruhi oleh kebijakan redaksional, ideologi, visi dan misi media yang bersangkutan.

Hal itulah yang akhirnya berita di suatu media dan media lainnya bisa sangat berdeda meskipun peristiwanya sama. Inilah yang penulis ingin teliti melalui salah satu model dalam analisis pembingkai yang memiliki kekhasan tersendiri sebagai model yang biasanya dipakai untuk menganalisis berita, yaitu model Robert N. Entman.

Peneliti memilih menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman karena dalam buku Eriyanto, Robert N. Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penekanan isu. Kedua faktor ini melihat bahwa bagaimana media dalam membingkai suatu isu melalui proses seleksi isu dan penekanan dari isu yang telah dipilih tersebut. Disini peneliti melihat bahwa pemberitaan dari surat kabar harian Warta Kota pada tanggal 3 Februari 2018 mengenai aksi kartu kuning yang terindikasi merupakan aksi pesanan dari kelompok tertentu masih merupakan isu yang disampaikan oleh ketua dari Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Universitas Indonesia, karena belum ada satupun pihak pun yang menyatakan atau membenarkan secara sah berdasarkan hasil penyelidikan dan pengakuan dari pihak-pihak yang terkait bahwa aksi tersebut merupakan pesanan dari kelompok tertentu.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman karena peneliti menganggap analisis *framing* model Robert N. Entman relevan dengan objek yang akan diteliti pada *headline* harian Warta Kota edisi 3 Februari 2018. Analisis *framing* model Robert N. Entman yang menekankan pada dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan isu. Peneliti melihat bahwa berita adanya jejak politis di balik aksi ‘kartu kuning’ tersebut masih berbentuk

isu yang kemudian dikonstruksi oleh wartawan Warta Kota dan kemudian dijadikan berita *headline* Warta Kota edisi 3 Februari 2018. Oleh karena itu peneliti melihat dan menganalisis berita pada *headline* Warta Kota tersebut melalui skema berfikir subjek penelitian (wartawan Warta Kota). Sehingga peneliti menganggap analisis *framing* model Robert N. Entman sesuai untuk digunakan dalam menganalisis berita pada harian Warta kota tersebut untuk melihat kepentingan lain dari seleksi isu dan penekanan isu yang dilakukan oleh harian Warta Kota tersebut.

Robert N. Entman (Eriyanto, 2012: 94) melihat *framing* dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas. Kedua faktor ini dapat lebih mempertajam *framing* berita melalui proses seleksi isu yang layak ditampilkan dan penekanan isi beritanya. Perspektif wartawanlah yang akan menentukan fakta yang dipilihnya, ditonjolkannya, dan dibuangnya. Di balik ini semua, pengambilan keputusan mengenai sisi mana yang ditonjolkan tentu melibatkan nilai dan ideologi para wartawan yang terlibat dalam proses produksi sebuah berita.

Penonjolan ini merupakan proses membuat informasi menjadi lebih bermakna. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok sudah tentu punya peluang besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami realitas. Karena itu dalam praktiknya, *framing* dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu lain; serta menonjolkan aspek isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana, penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline*, halaman depan, atau bagian

belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang atau peristiwa yang diberitakan. Pada dasarnya, pola penonjolan tersebut tidaklah dimaknai sebagai bias, tetapi secara ideologi sebagai strategi wacana; upaya menyuguhkan pada publik tentang pandangan tertentu agar pandangannya lebih diterima. Kata penonjolan (*salience*) didefinisikan sebagai membuat informasi lebih diperhatikan, bermakna, dan berkesan. Suatu peningkatan dalam penonjolan mempertinggi probabilitas penerima akan lebih memahami informasi, melihat makna lebih tajam, lalu memprosesnya dan menyimpannya dalam ingatan. Bagian informasi dari teks dapat dibuat lebih menonjol dengan cara penempatannya atau pengulangan atau mengasosiasikan dengan simbol-simbol budaya yang sudah dikenal. (Sobur, 2004:163)

Menurut Robert N. Entman, *framing* dengan menseleksi beberapa aspek dari suatu pemahaman atas realitas dan membuatnya lebih menonjol di dalam suatu teks yang dikomunikasikan sedemikian rupa sehingga mempromosikan sebuah definisi permasalahan yang khusus, interpretasi kausal, evaluasi moral, dan merekomendasikan penanganannya (Siahaan, 2001: 80-81).

Selain manjabarkan pbingkaiian dalam dua dimensi besar, Entman juga mengungkapkan tahap-tahap pbingkaiian atau pemahaman media terhadap suatu isu. Entman membagi pbingkaiian kedalam empat bagian, yaitu pendefinisian masalah (*defining problems*), perkiraan masalah (*diagnosing cause*), pembuatan keputusan moral (*making moral judgement*), dan penekanan penyelesaian (*treatment recommendation*). Dengan elemen-elemen pbingkaiian

yang dikemukakan oleh Robert N. Entman tersebut, penulis berharap dapat memahami pembingkai berita mengenai aksi Kartu Kuning Ketua BEM UI ke Jokowi pada Harian Warta Kota Edisi 3 Februari 2018.

Di sini peneliti menggunakan analisis *framing* karena pada praktiknya analisis *framing* digunakan untuk mengetahui bagaimana realitas dikonstruksi oleh media. Dengan demikian, realitas sosial dipahami, dimaknai, dan dikonstruksi dengan bentukan dan makna tertentu secara berbeda-beda tergantung bagaimana media membawa dan mengkonstruksi realitas tersebut. Di dalam analisis *framing* akan diketahui siapa mengendalikan siapa, siapa lawan siapa, mana kawan mana lawan, mana patron mana klien, siapa yang diuntungkan siapa yang dirugikan, siapa menindas dan siapa yang tertindas dan seterusnya pada akhir dari penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: **“Bagaimana pembingkai berita aksi ‘kartu kuning’ ketua BEM UI pada Harian Warta Kota Edisi 3 Februari 2018?”**

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: **“Bagaimana pembingkai berita aksi ‘kartu kuning’ ketua BEM UI pada harian Warta Kota Edisi 3 Februari 2018?”**

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan rumusan masalah makro, maka peneliti merumuskan masalah mikro sebagai berikut:

1. Bagaimana pendefinisian masalah (*defining problems*) dari pembedakan berita aksi ‘kartu kuning’ ketua BEM UI pada harian Warta Kota Edisi 3 Februari 2018?
2. Bagaimana perkiraan masalah (*diagnosing cause*) dari pembedakan berita aksi ‘kartu kuning’ ketua BEM UI pada harian Warta Kota Edisi 3 Februari 2018?
3. Bagaimana pembuatan keputusan moral (*making moral judgement*) dari pembedakan berita aksi ‘kartu kuning’ ketua BEM UI pada harian Warta Kota Edisi 3 Februari 2018?
4. Bagaimana penekanan penyelesaian (*treatment recommendation*) dari pembedakan berita aksi ‘kartu kuning’ ketua BEM UI pada Harian Warta Kota Edisi 3 Februari 2018?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembedakan berita aksi ‘kartu kuning’ ketua BEM UI pada Harian Warta Kota Edisi 3 Februari 2018.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pendefinisian masalah (*defining problems*) dari pembingkaiian berita aksi ‘kartu kuning’ ketua BEM UI pada Harian Warta Kota Edisi 3 Februari 2018.
2. Untuk mengetahui bagaimaa perkiraan masalah (*diagnosing cause*) dari pembingkaiian berita aksi ‘kartu kuning’ ketua BEM UI pada Harian Warta Kota Edisi 3 Februari 2018.
3. Untuk mengetahui bagaimana pembuatan keputusan moral (*making moral judgement*) dari pembingkaiian berita aksi ‘kartu kuning’ ketua BEM UI pada Harian Warta Kota Edisi 3 Februari 2018.
4. Untuk mengetahui bagaimana penekanan penyelesaian (*treatment recomendation*) dari pembingkaiian berita aksi ‘kartu kuning’ ketua BEM UI pada Harian Warta Kota Edisi 3 Februari 2018.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat berguna dalam menambah bahan kajian lebih lanjut tentang Ilmu Komunikasi secara umum, terutama dalam kajian komunikasi massa dan secara khusus memberikan sumbangsih dalam bidang Jurnalistik sebagai kajian tentang analisis *framing* teks media dengan menggunakan model Robert M. Entman.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bekal pengetahuan, pemahaman, dan wawasan mengenai analisis *framing* dalam teks berita yang dikemas dari suatu realitas berita oleh media massa.

2. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia sebagai literatur, terutama bagi penelitian selanjutnya di bidang Ilmu Komunikasi khususnya pada Konsentrasi Jurnalistik agar terus disempurnakan mengenai gambaran analisis *framing*.

3. Bagi Khalayak

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan wawasan secara menyeluruh mengenai kajian tentang analisis *framing*. Sehingga khalayak mampu menafsirkan dengan baik suatu pembingkaiian berita yang dilakukan oleh media massa.

4. Bagi Harian Warta Kota

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi bagi Harian Warta Kota dalam menyampaikan informasi kepada khalayak sehingga pemberitaan dari sudut pandang yang muncul di kemudian hari dapat lebih objektif dan informatif baik yang disajikan dalam media online maupun surat kabar.